

# KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM KEGIATAN DISKUSI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XI SMAN 1 BAREGBEG

Muhammad Fauzan Adhim, Herdiana  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh  
[Fauzanadhim064@gmail.com](mailto:Fauzanadhim064@gmail.com)

## ABSTRAK

Dalam kegiatan interaktif, perlu adanya aturan untuk mengatur peserta yang berbicara, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara keduanya. Kaidah komunikasi dapat dilihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang diungkapkan oleh para pragmatis (Leech, 1983: 206). Leach membagi prinsip kesopanan menjadi enam prinsip, yaitu, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, konsensus, dan kasih sayang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif deskriptif. Data penelitian yang digunakan berupa tuturan santun siswa dalam kelas bahasa Indonesia. Sumber data merupakan tuturan santun siswa dalam interaksi kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Baregbeg. Data berupa tuturan siswa saat kegiatan diskusi berlangsung. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, teknik catat, dokumentasi, dan observasi langsung. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan maksim- maksim dalam kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang dihasilkan memenuhi syarat kesantunan berbahasa. Adapun maksim yang terpenuhi oleh peserta tutur yaitu, maksim kebijaksanaan yang ditunjukkan saat berdiskusi, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta tutur mampu berkomunikasi dengan santun, baik dengan guru bahkan dengan teman sejawat. Teori kesantunan berbahasa dapat digunakan sebagai bahan ajar, khususnya dalam bidang komunikasi langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuannya yaitu untuk memperbaiki kualitas bahasa yang dimiliki remaja dan melestarikan bahasa Indonesia dari interferensi bahasa asing.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa, Maksim, Leech, Diskusi, Bahan Ajar.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia. Peran bahasa adalah untuk menyampaikan informasi antara satu orang dengan orang lain. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, artinya dapat digunakan oleh masyarakat

tertentu untuk kerjasama dan interaksi (Kridalaksana, 1993: 21). Dalam kegiatan interaktif, perlu adanya aturan untuk mengatur peserta yang berbicara, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara keduanya. Kaidah komunikasi dapat dilihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang diungkapkan oleh para

pragmatis (Leech, 1983: 206). Leach membagi prinsip kesopanan menjadi enam prinsip, yaitu, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, konsensus, dan kasih sayang.

Saat berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa menjadi bagian dalam membentuk karakter atau sikap seseorang. Seseorang dapat memahami kepribadian seseorang melalui bahasa yang digunakan. Tuturan seseorang dianggap sopan relatif terhadap ukuran atau kesantunan masyarakat di mana bahasa tersebut digunakan. Dalam bahasa Indonesia, bahasa santun tidak mengandung ejekan langsung, tidak ada perintah langsung, tidak ada maksud menyakiti orang lain, menghormati atau menghargai orang lain.

Perilaku yang melanggar prinsip kesantunan sering terjadi dalam komunikasi formal dan informal antar individu. Salah satu bentuk komunikasi formal adalah di sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan dan membentuk kesantunan berbahasa siswa. Siswa yang berbicara bahasa tidak sopan akan mengarah pada generasi berikutnya, generasi yang kasar, memiliki nilai moral yang paling rendah, dan tidak memiliki karakter. Bagi pendidik, guru perlu membimbing dan memahami situasi agar terbentuk etika berbahasa yang baik, serasi, dan patuh. Hal ini mengacu pada penggunaan pidato yang baik dan konteks yang tepat di kelas untuk menciptakan suasana mengajar

yang tak terlupakan bagi guru dan siswa. Guru berperan penting dalam berbagai hal, seperti menyiapkan konteks dan materi, kreatif menggunakan lingkungan, kreatif mengelola situasi belajar, dan membimbing siswa untuk memahami dan memecahkan masalah. pembelajaran (Gojkov, 2010:18).

Kegiatan diskusi dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengungkapan ide dan pendapat tentang suatu masalah yang menjadi bahan diskusi. Parera (1988:183) mengemukakan bahwa diskusi adalah bentuk pembicaraan yang teratur dan terarah. Tujuan pembelajaran berbahasa, berdampak pada keterampilan berbicara siswa, salah satunya melalui diskusi. Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam KD 3.18 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Berdasarkan hasil analisis dokumen berupa buku paket Bahasa Indonesia kelas XI, metode pembelajaran diskusi kurang bervariasi dan kesantunan berbahasa siswa tidak dijadikan fokus pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian satu periode atau penelitian yang tidak berlanjut, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memparkan fenomena kesantunan berbahasa siswa dalam metode pembelajaran diskusi.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif ialah prosedur penelitian dengan hasil berupa data deskriptif (kata tertulis atau lisan dan perilaku) yang dapat diamati melalui subjek itu sendiri (Taylor & Bogdan, 1998:21). Data penelitian yang digunakan berupa tuturan santun siswa dalam kelas bahasa Indonesia. Sumber data merupakan tuturan santun siswa dalam interaksi kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Baregbeg, Jawa Barat.

Data berupa tuturan siswa saat kegiatan diskusi berlangsung. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, teknik catat, dokumentasi, dan observasi langsung. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena fleksibel dengan penelitian yang dilakukan serta mampu menjabarkan hasil penelitian secara detail dan mampu mendeskripsikan fenomena yang muncul. Dasar penelitian yang digunakan yaitu analisis kesantunan berbahasa model Leech.

Metode dan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui tiga tahapan yaitu, observasi, studi pustaka dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk menelaah kesantunan berbahasa siswa dan menemukan data-data berdasarkan teori kesantunan berbahasa model Leech. Menurut Sugiyono (2014:145) observasi adalah suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

#### 2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk membandingkan teori dengan keadaan yang sebenarnya. Menganalisis kesantunan berbahasa perlu dibarengi dengan studi pustaka agar tetap dalam jalur pembahasan. Sugiyono (2015:140), “studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah”.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan tuturan-tuturan yang diperlukan untuk mengkaji kesantunan berbahasa siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:329) Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengetahui seluruh kondisi gudang dari lingkungan kerja, kondisi meja kerja, dan kebersihan ruang kerja.

#### 4. Sadap Rekam

Maksud teknik sadap rekam disini adalah menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, teknik sadap rekam ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Mahsun, 2005:93).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan data, pembahasan dan hasil analisis mengenai kesantunan berbahasa siswa dalam metode diskusi di SMAN 1 Baregbeg. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Data penelitian diuraikan sebagai berikut.

### 1. Maksim Kebijaksanaan

Konteks maksim kebijaksanaan diberi stimulus oleh guru sehingga siswa merespon dengan percakapan antar siswa saat berdiskusi. Tuturan kesantunan berbahasa tersebut memenuhi aspek maksim kebijaksanaan. Menurut Diani dan Wenny (2018: 145) tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan apabila seseorang berusaha untuk memberikan keuntungan pada pihak lain dengan memberikan petunjuk akan apa yang dilakukannya.

Dialog yang menunjukkan maksim kebijaksanaan, "Kita kerjakan teks drama ini sama-sama ya." Contoh dialog tersebut siswa bertanggungjawab dalam tugas kelompok masing-masing. Siswa pertama menggunakan maksim kebijaksanaan dengan menawarkan siswa lain untuk membuat teks drama bersama-sama. Dialog tersebut menunjukkan bahwa siswa pertama tidak memberatkan kepada satu orang.

Contoh dialog kedua juga menunjukkan maksim kebijaksanaan dengan mengedepankan toleransi antar anggota kelompok. "*Kamu mau bacakan dialog di depan kelas?*" Siswa pertama menanyakan kesiapan teman sekelompoknya untuk presentasi di depan kelas, kemudian dijawab dengan sikap bijaksana mendahulukan temannya untuk berpresentasi.

### 2. Maksim Kedermawanan

Konteks maksim kedermawanan yang terjadi dalam kegiatan diskusi ditunjukkan dengan kesukarelaan para peserta diskusi. Tuturan tersebut disajikan karena memenuhi unsur maksim kedermawanan. Menurut Fitria dan Andayani (2018: 49) maksim kedermawanan ini menuntut penutur harus rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Jika penutur dapat menghormati orang lain dengan caranya memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur, tuturan akan menjadi santun.

Contoh maksim kedermawanan ditunjukkan pada dialog, "Oke, aku jelaskan sebisaku ya". Kalimat tersebut menunjukkan maksim kedermawanan. Ketika teman diskusi kesulitan dalam memahami kebahasaan verba pada drama, anggota kelompok lain dengan sukarela membantu menjelaskan.

Contoh kedua, maksim

kedermawanan ditunjukkan pada dialog, "*Ghina kamu bisa memilih terlebih dahulu jenis drama yang akan dibuat, sisanya biar kelompokku saja.*". Percakapan tersebut terjadi antar kelompok. Kelompok pertama dengan sukarela memberikan kesempatan kelompok lain untuk memilih jenis drama yang akan dibawakan. Hal tersebut sangat menunjukkan sikap dermawan dengan mengunggulkan orang lain.

### 3. Maksim Pujian

Konteks maksim pujian terjadi ketika seseorang mengapresiasi hasil kerja orang lain atau memberikan pujian sebagai tanda penghormatan dan kebanggaan. Menurut Heriyawan (2021: 162) di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan kata lain, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Contoh maksim pujian dapat dilihat pada kalimat "Mala, kamu sangat pandai menjadi narator." Kalimat tersebut menunjukkan anggota diskusi yang mengapresiasi keahlian orang lain dengan mengatakan bahwa orang tersebut pandai. Kalimat pujian disampaikan dengan konotasi positif untuk membangun citra yang

membanggakan.

Contoh kedua maksim pujian dapat dilihat pada kalimat, "*Penjelasanmu mudah dimengerti, Noerman. Aku sekarang mengerti tentang kebahasaan verba, terima kasih.*" Kalimat tersebut juga menunjukkan maksim pujian, ditunjukkan dengan anggota diskusi yang memberikan pujian atas jasa anggota lain yang telah memberikan penjelasan materi.

### 4. Maksim Kerendahan Hati

Tuturan pada contoh maksim kerendahan hati disampaikan saat menjawab pujian yang dituturkan peserta lain. Menurut Fitria, dkk. (2018: 50) maksim kerendahan hati adalah tuturan yang diharapkan memiliki kesederhanaan, mengurangi pujian terhadap dirinya, dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain.

Contoh maksim kerendahan hati ditunjukkan pada kalimat, "Ahh, tidak Raisya. Aku juga masih belajar." Siswa yang mendapatkan pujian dari temannya menerapkan maksim kerendahan hati. Siswa tersebut tidak menyombongkan diri dan tetap memunjukkan sisi kekurangannya pada orang yang memberikan pujian.

Contoh kedua yaitu ditunjukkan pada kalimat, "*Tidak juga Syahrul, justru kamu yang mahir berbahasa.*" Tuturan tersebut menunjukkan maksim kerendahan hati. Meskipun mendapatkan pujian, siswa tersebut tidak merasa dirinya

yang paling baik. Kerendahan hatinya ditunjukkan dengan kembali memuji prestasi peserta diskusi yang lain.

#### 5. Maksim Kesepakatan

Tuturan pada contoh maksim kesepakatan disampaikan ketika dua atau lebih orang menyepakati atau menyetujui keputusan bersama. Contoh pada maksim ini terjadi ketika daling menyetujui untuk membagi tugas dalam berkelompok. Menurut Fitria, dkk. (2018: 51) maksim permufakatan, peserta tutur hendaknya dapat saling membina kecocokan atau permufakatan dalam berkomunikasi. Tuturan dikatakan santun jika antara kedua pihak dapat saling memaksimalkan kecocokan di antara mereka.

Dialog yang merupakan contoh maksim kesepakatan, “Karena kamu sudah membacakan dialog di depan kelas, sekarang aku yang akan menelaah kebahasaan dalam drama yang kita buat.” siswa pertama mengajukan sebuah keputusan dan meminta pendapat kepada siswa lain sebelum menyepakati bersama.

Maksim kesepakatan pada dialog kedua ditunjukkan pada kalimat, “*Sahrul, tolong jelaskan kesalahan berbahasa dalam dialog ini, aku akan membantumu menyusun struktur dramanya.*” siswa pertama mengajukan tawaran kepada siswa lain untuk membagi tugas dalam diskusi kelompok. Hal

tersebut memunculkan kesepakatan atas keputusan yang telah diambil.

#### 6. Maksim Simpati

Konteks tuturan pada maksim simpati terjadi ketika ada anggota yang mengalami kegagalan dan teman lain ikut merasakan dan memberikan pesan positif agar membangun kepercayaan diri. Menurut Shintia (2017: 46) Maksim simpati mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Penutur harus menunjukkan bahwa ia merasa senang apabila lawan tuturnya merasakan kebahagiaan. Penutur juga harus menunjukkan simpati atas kesedihan lawan tutur apabila lawan tutur sedang merasakan kesedihan.

Dialog yang merupakan contoh maksim kesimpatian, ketika mendapati teman yang merasakan kegagalan, anggota diskusi lainnya mengungkapkan maksim kesimpatian pada kalimat, “Tidak apa-apa kelompokmu gagal menyajikan kuantitas seni drama, nanti bisa belajar dan terus mencoba lagi.” Anggota kelompok lain bersimpati terhadap kegagalan kelompok lain. Hal tersebut sejalan dengan maksim simpati, ikut merasakan yang dialami oleh orang lain.

Contoh dialog maksim simpati ditunjukkan oleh kalimat, “*Selamat Yai, kelompokmu paling keren membawakan drama dengan*

*bahasa yang terstruktur, aku turut bangga.”* Anggota diskusi kelompok lain memberikan simpati atas keberhasilan kelompok lain. Bersikap simpati dengan tidak iri hati terhadap pencapaian orang lain dan turut berbangga.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, kebahasaan yang dituturkan oleh siswa dalam kegiatan diskusi memenuhi maksim- maksim dalam kesantunan berbahasa model Leech, yaitu Maksim yang pertama yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Deka. dkk. *Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran berbahasa*. Jurnal Sastra dan pembelajaran. 1(2).
- Alika, S. Dewi. (2017). *Pengimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jurnal Jalabahasa. 13(1): 39-49.
- Cahyaningrum, Fitria. dkk. (2018). *Kesalahan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi*. Jurnal Madah. 9(1): 45-54.
- Cahyaningrum, Fitria. Andayani. Setiawan, Budi. 2018. *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi*. Tesis. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Sebelas Maret.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriasari, Diani. Wijayanti, Wenny. (2018). *Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Kredo. 2(1): 140-156.
- Gojkov, G. (2010). *Facilitating Effective Student Learning through Teacher Research and Innovation*. (M. V. dan V. J. Zuljan, Ed.).
- Gustriani, Nuri. dkk. *Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Rintau Buo*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 1(1).
- Handiawati, Yunita. dkk. (2020). *Kesantunan Bertutur dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandarlampung*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. 8(1): 1-12.
- Hutagalung, Heriyawan. (2021). *Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Siswa SMA Negeri 1 Sibolga*. Jurnal Akrab Juara. 6(2): 156-173.
- Ishariyati. Widodo, Mulyanto. Fuad, Muhammad. 2015. *Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas Xi SMK Dinamika Lampung Utara*. Tesis. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus*

- Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. london longman.
- Marlen, Lili. dkk. *Kesantunan Berbahasa Siswa Dengan Guru Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Whatsap di SMP Negeri 2 Bukittinggi*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. 9(4).
- Ningrum, W. Indah. dkk. (2017). *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa SMA Negeri 7 Surakarta*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. 5(1): 127-143.
- Parera, Jos Daniel. (1988). *Morfologi/John Daniel Parera*. Jakarta: Gramedia.
- R. Kunjana Rahardi. (2003). *"Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik"* Penerbit Dioma Nomor: 979-3106- 96-4.
- Sosiowati, I Gusti Ayu Gede. 2013. *'Kesantunan Bahasa Politisi dalam Talkshow di Metro TV'. Disertasi'*. Program Doktor, Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, Wenny. dkk. *Kesantunan Bebahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Kesantunan Berbahasa, Pembelajaran. 2(1).